

## **TINGKAT KEBERHASILAN SISWA SMKT DALAM PELAKSANAAN PSG DI PROVINSI SULAWESI TENGGARA**

*Oleh:*

*Alimuddin Sa'ban Miru (Staf Pengajar FT UNM)*

*dan Sukamto (Staf Pengajar FT UNY)*

### **Abstrak**

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan siswa persentasenya berada pada taraf sedang. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ubahan ketersediaan fasilitas praktik industri memberi kontribusi yang paling tinggi terhadap tingkat keberhasilan siswa dalam pelaksanaan PSG, yakni 6,7 persen. Kemudian, secara berturut-turut diketahui keterlibatan pembimbing industri sebesar 5,6 persen, keterlibatan kepala sekolah sebesar 3,1 persen, ketersediaan fasilitas praktik sekolah sebesar 1,7 persen, dan keterlibatan guru pembimbing sekolah sebesar 1,2 persen. Berdasarkan hasil analisis regresi ganda mengisyaratkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan variabel keterlibatan kepala sekolah, keterlibatan guru pembimbing, keterlibatan pembimbing industri, ketersediaan fasilitas praktik sekolah, dan ketersediaan fasilitas praktik industri terhadap tingkat keberhasilan siswa SMKT dalam pelaksanaan pendidikan sistem ganda. Hal ini terbukti karena semua nilai koefisien regresi tiap-tiap variabel bebas tidak ada yang bernilai nol. Selain itu, masih perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui dan memperoleh gambaran tentang variabel bebas yang lain diduga berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan siswa dalam pelaksanaan PSG SMKT Negeri di Provinsi Sulawesi Tenggara.

Kata kunci: keberhasilan, siswa SMKT, pelaksana PSG

### **Pendahuluan**

Pendidikan Sistem Ganda (PSG) sebagai realisasi kebijakan *Link and Match* bertujuan untuk menghasilkan tenaga kerja yang memiliki keahlian profesional, yaitu tenaga kerja yang memiliki tingkat pengetahuan, keterampilan, dan etos kerja yang sesuai dengan tuntutan lapangan kerja; meningkatkan dan memperkuat keterkaitan dan kesepadanan (*Link and Match*) antara lembaga pendidikan pelatihan kejuruan dan dunia kerja;

meningkatkan efisiensi proses pendidikan dan pelatihan tenaga kerja berkualitas profesional; memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap pengalaman kerja sebagai bagian dari proses pendidikan. Untuk mencapai tujuan tersebut di atas, siswa sekolah menengah kejuruan (SMK) harus disiapkan sedemikian rupa sehingga lulusannya memiliki kualifikasi yang diharapkan dunia kerja atau lapangan pekerjaan sesuai bidangnya masing-masing. Hal ini perlu ditangani sungguh-sungguh karena berdasarkan kenyataan bahwa lulusan sekolah kejuruan yang telah bekerja di industri umumnya kurang dapat beradaptasi dengan sarana dan fasilitas kerja yang terdapat di industri. Mereka sering mengalami kesulitan dalam mengantisipasi dan mengatasi permasalahan yang selaras dengan ilmu yang dipelajari di sekolah dan kurang mampu secara tepat mengoperasionalkan mesin-mesin atau sarana yang sewajarnya dikuasai (Hanavi, 1995).

Kenyataan seperti itu mungkin diakibatkan oleh ketidakpercayaan dan keraguan siswa terhadap penguasaan teori dan kemampuan praktik yang diperoleh selama di sekolah atau mungkin diakibatkan oleh fasilitas sekolah yang peralatan praktiknya sangat minim sehingga peserta didik tidak sepenuhnya dapat melaksanakan praktik sesuai dengan kurikulum.

Menurut Slamet PH (1996), pendidikan kejuruan pada saat ini cenderung kurang mampu menghadapi tantangan-tantangan yang senantiasa berubah secara dinamis sehingga timbul berbagai permasalahan, khususnya di sekolah menengah kejuruan (SMK) yang dianggap banyak memiliki kelemahan. Pertama, banyak pemberi kerja lebih tertarik merekrut tamatan SMU daripada tamatan SMK. Tamatan SMU dipandang mempunyai kemampuan kerja lebih produktif dan lebih fleksibel terhadap perubahan-perubahan di tempat kerja daripada tamatan SMK. Memang pada permulaan kerja, tamatan SMK lebih produktif, namun setelah beberapa tahun kemudian tamatan SMU bekerja lebih produktif. Kedua, rata-rata upah tamatan SMU dibandingkan dengan tamatan SMK hampir sama. Dengan skala bahwa yang tidak sekolah sama sekali mendapatkan gaji 100, maka tamatan SMU dan SMK masing-masing mendapatkan gaji 286 dan 291. Padahal, kita semua tahu bahwa biaya pendidikan di SMK jauh lebih mahal daripada biaya pendidikan di SMU. Ketiga, fakta menunjukkan bahwa kurikulum SMK telah diperbaiki berulang kali agar sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Walaupun usaha-usaha perbaikan kurikulum telah dilakukan secara kontinu, dalam

kenyataannya siswa lulusan SMK selalu ketinggalan dalam kemajuan dunia kerja (Slamet PH, 1996).

Menurut Sukanto (1988) kelemahan pendidikan kejuruan antara lain kesulitan dalam menempatkan lulusannya, memerlukan investasi dan biaya penyelenggaraan yang mahal. Di samping itu, menurut Soenarto (1995) bahwa kelemahan pendidikan kejuruan disebabkan oleh tidak terjadinya *match* antara penyediaan dan permintaan tenaga kerja, bahkan terjadi rumusan 10 : 2 : 1, artinya adanya dua lowongan pekerjaan yang diperebutkan oleh 10 orang dan hanya satu yang memenuhi persyaratan dan diterima.

Kelemahan yang menimpa pendidikan kejuruan beberapa tahun terakhir ini jika dicermati kemungkinan disebabkan oleh kurang efektifnya pencapaian tujuan komponen pendidikan seperti siswa, guru, kurikulum, instruksional, dan fasilitas untuk membekali lulusannya agar dapat memasuki dunia kerja dengan kompetensi dasar yang memadai dan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan dunia kerja. Semua kritik tersebut utamanya bermula dari kurang dekatnya pendidikan kejuruan dengan dunia kerja. Menyadari hal tersebut, pemerintah telah mengupayakan peningkatan peran serta masyarakat khususnya di dalam rangka mendekatkan pendidikan kejuruan dengan dunia kerja melalui kebijakan *link and match*.

Sejak diluncurkannya kebijakan *link and match*, pendidikan kejuruan di Indonesia telah melakukan perubahan-perubahan secara mendasar (reformasi) dari pendekatan *supply-driven* ke pendekatan *demand driven*. Esensi *demand driven* adalah bahwa industri mempunyai suara yang menentukan dalam pendidikan dan pelatihan kejuruan sehingga kebijakan dan prioritas yang dibuat benar-benar sesuai dengan kebutuhan industri. Untuk dapat memastikan hal ini, industri didudukkan dalam posisi yang strategis dalam penyelenggaraan pendidikan kejuruan.

Pelaksanaan pendidikan sistem ganda, dukungan dan peran serta mempunyai andil yang sangat besar dalam meningkatkan pengalaman dan sikap kerja, meningkatkan integrasi fungsional antara pengetahuan, teknologi dan keterampilan guna menciptakan keberhasilan terapan dalam bidang-bidang kejuruan tertentu, dan dapat menambah profesionalisme guna mencapai standar keberhasilan yang dibutuhkan oleh dunia usaha dan industri.

Guna mendukung realisasi pelaksanaan PSG, sejumlah SMK yang ditunjuk oleh Depdikbud telah bersedia untuk melaksanakan PSG. Kepala Bidang Dikmenjur Kanwildikbud Provinsi Sulawesi Tenggara (1995)

melaporkan bahwa dunia usaha dan industri yang bersedia di tempati PSG SMK Negeri 1995/1996 sebanyak 223 dudi dengan daya tampung siswa praktik sebanyak 1.297 orang.

Pelaksanaan PSG siswa SMKT Negeri tahun ajaran 1995/1996 pada dunia usaha dan industri di Provinsi Sulawesi Tenggara meskipun sudah berjalan lancar dan terjalin kerja sama yang baik, namun masih perlu dipertanyakan mengenai apakah ada pengaruh keterlibatan dan ketersediaan sumber daya seperti kepala sekolah, guru pembimbing, pembimbing praktik industri, majelis sekolah, motivasi siswa, kurangnya pengetahuan dasar, kemampuan praktik dasar, fasilitas praktik di sekolah, fasilitas praktik di industri, dana dari orang tua siswa, dan lingkungan siswa terhadap tingkat keberhasilan siswa SMKT dalam pelaksanaan PSG pada dunia usaha dan industri di Provinsi Sulawesi Tenggara.

Sebagaimana dalam penelitian Faozan (1995) disebutkan bahwa kendala yang dihadapi pihak SMK dalam pelaksanaan PSG adalah kurangnya guru yang berpengalaman sesuai dengan bidang keahliannya sehingga menghambat dalam pemberian bimbingan terhadap peserta didik yang melaksanakan PSG di industri, terbatasnya kesesuaian peralatan yang ada di sekolah dengan penggunaan teknologi canggih di industri, dan pengelolaan manajemen pelaksanaan PSG yang belum baik. Demikian pula yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan PSG di industri atau perusahaan yang menjadi institusi pasangan SMK adalah keterlibatan instruktur, dan ketersediaan fasilitas sarana serta prasarana praktik bagi siswa PSG.

Dalam pelaksanaan PSG SMK instruktur memiliki fungsi yang sangat penting dalam menentukan tingkat keberhasilan siswa PSG. Tugas seorang instruktur antara lain memberikan bimbingan, pengarahan, melatih, memotivasi, dan menilai siswa PSG. Oleh karenanya, seorang instruktur dituntut mampu memahami aspek-aspek pendidikan dan pengajaran.

Bertolak dari latar belakang masalah, dapat diidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan siswa SMKT dalam pelaksanaan PSG pada dunia usaha dan industri di Provinsi Sulawesi Tenggara. Faktor yang dimaksudkan dapat berkaitan dengan pihak sekolah, dunia usaha, dan industri.

Faktor yang berkaitan dengan sekolah antara lain keterlibatan kepala sekolah, keterlibatan guru pembimbing, ketersediaan fasilitas praktik, motivasi siswa, kurikulum, dan manajemen. Dengan memahami tujuan yang harus

dicapai setiap personil sekolah, terutama keterlibatan kepala sekolah dan guru pembimbing dalam pelaksanaan PSG akan memungkinkan peserta didik untuk mendapatkan pengalaman belajar atau prestasi belajar yang tinggi dan bermutu. Namun demikian, kenyataan menunjukkan bahwa kondisi setiap personil untuk mengimplementasikan tugasnya masih jauh dari apa yang diharapkan untuk dapat mewujudkan misi atau tujuan pelaksanaan PSG SMK.

Berdasarkan pengalaman pemakaian tenaga kerja, menurut Endarto (1994) bahwa lulusan SMK yang bekerja di perusahaan atau industri sikap dan keterampilan kerja profesionalnya kurang. Kemudian, berkaitan dengan guru diketahui bahwa kemampuan lulusan LPTK, khususnya untuk mengajar praktik kejuruan di SMK belum sesuai dengan harapan sehingga masih diperlukan upaya khusus untuk meningkatkan mutu guru kejuruan, antara lain melalui penataran guru dan magang di industri.

Sejalan dengan hal di atas Slamet PH (1994) mengemukakan bahwa guru SMK saat ini belum banyak berpengalaman di industri. Meskipun hampir semua guru telah ditatar di pusat-pusat penataran guru teknologi dan kejuruan, namun sangat sedikit yang pernah mengikuti program pelatihan/magang/praktik di industri, kurang memahami tanda-tanda pasar kerja, kurang reaktif dan antisipatif. Kondisi seperti itu menyebabkan mereka kurang memahami masalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang ada di industri, sering mengajar berdasarkan apa yang diketahui, disukai, dan sebagainya meskipun itu tidak sesuai dengan kebutuhan siswa di masa depan, dan sangat sedikit yang mampu memutakhirkan keahlian dan bacaannya.

Selain itu, pihak sekolah kurang cepat mengikuti teknologi informasi, khususnya mengenai perkembangan peralatan kerja praktik, yang mengakibatkan sekolah selalu ketinggalan dengan kemajuan dunia usaha dan industri. Untuk maksud tersebut perlu dicari berbagai upaya sehingga sekolah dapat mengantisipasi dan menyesuaikan peralatan praktik agar dapat mengikuti peralatan yang digunakan dunia kerja.

Selanjutnya, faktor yang berkaitan dengan pihak dunia usaha dan industri antara lain keterlibatan pembimbing industri dan ketersediaan fasilitas praktik, kondisi lingkungan kerja dan manajemen industri. Pada kenyataannya pelaksanaan PSG yang sudah berjalan masih menunjukkan banyak kendala, yakni harus menyediakan pembimbing industri yang bertanggung jawab menangani kegiatan kerja praktik. Selain itu, pembimbing industri merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan siswa dalam pelaksanaan PSG.

Sementara itu Joko (1996) mengungkapkan bahwa pelaksanaan PSG SMKT secara keseluruhan cukup baik, tetapi fasilitas yang disediakan dan kehadiran pembimbing dari SMKT ke industri adalah kurang. Bagi industri-industri besar mungkin tidak mengalami kesulitan dalam menyediakan fasilitas praktik yang diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan praktik kerja. Akan tetapi, bagi industri-industri kecil akan kesulitan dalam menyediakan fasilitas praktik secara memadai. Oleh karena itu, dalam memilih/menentukan industri sebagai tempat pelaksanaan PSG perlu dipertimbangkan kondisi industri yang bersangkutan, dalam arti bahwa industri yang dipilih adalah industri yang benar-benar mampu menyediakan fasilitas praktik secara memadai sehingga siswa tidak akan menganggur jika sudah berada di industri.

Hal serupa terungkap juga dalam penelitian yang dilakukan oleh Mutaqin (1996) tentang kondisi institusi pasangan SMKT dalam pelaksanaan PSG yang dilakukan di industri pasangan SMKT termasuk dalam kategori kurang.

Berdasarkan gambaran permasalahan-permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan, khususnya keberhasilan siswa SMKT dalam pelaksanaan PSG perlu digali jawabannya karena masalah-masalah tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan dapat berkaitan dengan pihak dunia usaha dan industri.

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa SMKT dalam pelaksanaan PSG pada dunia usaha dan industri. Adapun tujuan khusus adalah untuk mengetahui pengaruh keterlibatan kepala sekolah, keterlibatan guru, pembimbing sekolah, keterlibatan pembimbing industri, ketersediaan fasilitas praktik di sekolah, dan ketersediaan fasilitas praktik di industri terhadap tingkat keberhasilan siswa SMKT dalam pelaksanaan program PSG SMKT pada dunia usaha dan industri di Provinsi Sulawesi Tenggara.

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah, guru pembimbing, pembimbing praktik di industri untuk lebih meningkatkan keterlibatannya dalam pelaksanaan PSG yang dilakukan pada dunia usaha dan industri di Provinsi Sulawesi Tenggara, guna menyiapkan tenaga kerja yang memiliki tingkat keahlian menengah pada bidang studi tertentu.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam rangka menjalin kerja sama antara sekolah dengan industri pasangannya dalam pelaksanaan PSG. Bagi pihak sekolah pelaksanaan pendidikan sistem

ganda dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan evaluasi guna mempersiapkan siswa dengan sebaik-baiknya sebelum terjun mengikuti PSG di industri. Demikian pula pihak industri dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan evaluasi guna meningkatkan dukungan dan partisipasinya terhadap pelaksanaan PSG.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *ex-post facto* yang bersifat kausal komparatif karena dalam penelitian ini tidak dilakukan perlakuan ataupun pengontrolan terhadap variabel, melainkan mengungkapkan fakta berdasarkan data yang diperoleh dari sekolah dan industri. Pengumpulan data dilakukan dengan mempergunakan angket untuk mengungkapkan data tentang keterlibatan kepala sekolah, guru pembimbing sekolah, pembimbing industri, ketersediaan fasilitas praktik sekolah, ketersediaan fasilitas praktik industri, dan data tentang tingkat keberhasilan siswa SMKT Negeri di Provinsi Sulawesi Tenggara.

Populasi penelitian ini semua siswa SMKT Negeri di Provinsi Sulawesi Tenggara yang mengikuti PSG pada dunia usaha dan industri yang berjumlah 454 orang berasal dari SMKT Negeri 2 Kendari sebanyak 136 orang, SMKT Negeri 2 Raha sebanyak 154 orang, dan SMKT Negeri 2 Bau-bau sebanyak 164 orang. Adapun besarnya sampel penelitian ditetapkan dengan menggunakan rumus *Isaac & Michael* (1984) yakni :

$$S = \frac{X^2 NP(1-P)}{d^2(N-1) + X^2 P(1-P)}$$

#### Keterangan:

S	= sampel minimal
N	= populasi
P dan (1-P)	= proporsi
d	= ketelitian (error)

Berdasarkan rumus tersebut diperoleh sampel:

$$S \frac{3,841.454(0,5)(1-0,5)}{0,03^2(453) + 3,841(0,5)(1-0,5)} = 319 \text{ orang}$$

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang pengaruh dan kontribusi tiap-tiap variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari 319 siswa yang mengikuti PSG diketahui bahwa tingkat keberhasilan siswa ada yang berada dalam kategori 1,6 persen taraf sangat tinggi; 7,2 persen pada taraf tinggi; 79,3 persen pada taraf sedang; 7,5 persen dalam taraf rendah, dan 4,4 persen dalam taraf sangat rendah. Kategori tersebut memberikan makna bahwa rata-rata pencapaian keberhasilan siswa yang paling tinggi persentasenya adalah taraf sedang, dalam arti bahwa keberhasilan siswa selama kerja praktik PSG sudah berjalan baik. Namun demikian, pada pelaksanaan PSG tersebut menurut persepsi siswa dinyatakan bahwa sebagian besar kepala sekolah, guru pembimbing di sekolah, dan pembimbing industri kurang terlibat dalam memberikan pengarahan, bimbingan, dan memberi tugas sehingga banyak siswa yang menganggur, sehingga hasil yang dicapai berada dalam kategori sedang. Demikian pula ketersediaan fasilitas praktik di sekolah dan ketersediaan fasilitas praktik di industri masih dalam kategori sedang. Secara umum penelitian ini mengungkapkan bahwa tingkat keberhasilan siswa sudah cukup baik.

Selanjutnya, hasil analisis dalam penelitian ini ditemukan adanya hubungan positif yang signifikan, baik secara bersama-sama maupun secara sendiri-sendiri keterlibatan kepala sekolah, guru pembimbing, pembimbing industri, ketersediaan fasilitas praktik di sekolah, dan fasilitas praktik di industri terhadap tingkat keberhasilan siswa.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa kelima variabel bebas tersebut secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang berarti terhadap tingkat keberhasilan siswa. Besarnya koefisien korelasi ganda ( $R_{12345}$ ) = 0,427 dan koefisien determinasi  $R^2_{y12345}$  = 0,182. Hal ini berarti bahwa 18,2 persen varians yang terjadi pada variabel tingkat keberhasilan siswa dapat ditentukan oleh keterlibatan kepala sekolah, guru pembimbing, pembimbing industri,

ketersediaan fasilitas praktik di sekolah, dan ketersediaan fasilitas praktik di industri, sedangkan 81,8 persen ditentukan oleh variabel lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini. Besarnya kontribusi tiap-tiap variabel berturut-turut adalah keterlibatan kepala sekolah sebesar 13,6 persen, guru pembimbing sebesar 10,8 persen, pembimbing industri sebesar 18,3 persen, ketersediaan fasilitas praktik di sekolah sebesar 12,3 persen, dan ketersediaan fasilitas praktik di industri sebesar 19,9 persen. Dengan demikian, kontribusi terbesar bagi tingkat keberhasilan siswa adalah lebih banyak ditentukan oleh ketersediaan fasilitas praktik di industri.

Temuan tersebut mengisyaratkan bahwa ketersediaan fasilitas praktik di industri mempunyai peran yang signifikan bagi terlaksannya kegiatan praktik siswa, tanpa tersedianya fasilitas praktik yang cukup maka program kerja praktik PSG tidak dapat direalisasikan secara maksimal.

Sementara itu, kepala sekolah sebagai kunci penggerak pelaksanaan PSG dalam memberikan pengarahan dan bimbingan kepada siswa merupakan salah satu indikator yang efektif guna mendorong keberhasilan siswa dalam melaksanakan praktik kerja di industri. Bilamana seorang kepala sekolah memiliki keterlibatan positif terhadap keberhasilan siswa dalam pelaksanaan PSG pada industri, ia akan memberikan pengarahan dan bimbingan kepada siswa dengan penuh rasa tanggung jawab sehingga kegiatan praktik kerja akan berhasil dengan baik dan lancar. Adapun kontribusi yang ditunjukkan kepala sekolah berada dalam kategori sedang (13,6%). Dengan demikian, dapatlah dipahami bahwa keterlibatan kepala sekolah memberikan kontribusi yang berarti bagi keberhasilan siswa.

Di samping itu, keterlibatan guru pembimbing turut menentukan keberhasilan siswa dalam kegiatan kerja praktik. PSG akan terlaksana dengan baik dan berhasil apabila ada hubungan yang kondusif antara guru pembimbing dengan siswa praktik guna berlangsungnya kegiatan belajar. Implementasi pembimbingan, pelatihan, penilaian, dan penerapan kedisiplinan merupakan faktor penting dan sangat berpengaruh besar terhadap tingkat keberhasilan siswa dalam praktik. Faktor lain yang diperhatikan dalam penelitian ini adalah keterlibatan pembimbing industri dalam membimbing siswa praktik di industri. Menurut hasil analisis data keterlibatan pembimbing industri memiliki kontribusi sedang (18,3%) terhadap keberhasilan siswa, kenyataan ini bisa saja terjadi karena mungkin pemahaman pembimbing industri tentang kegiatan dan misi pelaksanaan PSG SMKT Negeri belum

memadai dan merata sehingga meskipun PSG telah berlangsung cukup lama, namun masih perlu dilakukan sosialisasi secara intensif.

## **Kesimpulan dan Saran**

### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada Bab IV, dapat disimpulkan sebagai berikut.

**Pertama**, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa persentase keterlibatan kepala sekolah dalam pelaksanaan pendidikan sistem ganda berada dalam kategori sedang yakni 62,4 persen, keterlibatan guru pembimbing berada dalam kategori sedang yakni 62,7 persen, keterlibatan pembimbing industri berada dalam kategori sedang yakni 49,5 persen, ketersediaan fasilitas praktik di sekolah berada dalam kategori cukup memadai yakni 62,4 persen, dan ketersediaan fasilitas praktik di industri berada dalam kategori cukup memadai yakni 48,9 persen dan tingkat keberhasilan siswa berada dalam kategori sedang 79,3 persen.

**Kedua**, hubungan positif yang berarti antara keterlibatan kepala sekolah, guru pembimbing, pembimbing industri, ketersediaan fasilitas praktik di sekolah, dan ketersediaan fasilitas praktik di industri secara bersama memberikan kontribusi sebesar 0,182 terhadap tingkat keberhasilan siswa.

**Ketiga**, semua variabel bebas memberikan sumbangan yang berarti terhadap variabel terikat. Variabel bebas keterlibatan kepala sekolah ( $X_1$ ), keterlibatan guru pembimbing ( $X_2$ ), keterlibatan pembimbing industri ( $X_3$ ), ketersediaan fasilitas praktik di sekolah ( $X_4$ ), dan ketersediaan fasilitas praktik di industri ( $X_5$ ) memberikan kontribusi terhadap tingkat keberhasilan siswa, secara berturut-turut sebesar  $X_1 = 3,0$  persen;  $X_2 = 1,2$  persen;  $X_3 = 5,6$  persen;  $X_4 = 1,7$  persen; dan  $X_5 = 6,7$  persen. Total kontribusi variabel bebas  $X_{1-5}$  terhadap variabel terikat  $Y$  diperoleh sebesar 18,2 persen. Dengan demikian, masih ada variabel lain yang belum termasuk dalam amatan penelitian ini memberikan kontribusi sebesar 81,8 % terhadap tingkat keberhasilan siswa. Oleh karena itu, masih perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mengetahui dan memperoleh gambaran tentang variabel bebas yang lain dan diduga berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan siswa dalam pelaksanaan program PSG SMKT Negeri di Provinsi Sulawesi Tenggara.

## **2. Saran-saran**

**Pertama**, kepala sekolah, guru pembimbing sekolah, dan pembimbing industri seharusnya terlebih dahulu merencanakan program PSG secara bersama dan membekali diri pengetahuan terlebih dahulu sebelum siswa terjun melaksanakan PSG di dunia usaha dan industri sehingga bimbingan dapat lebih terarah dan efektif kepada anak bimbingan guna peningkatan prestasi kerja siswa.

**Kedua**, karena terbatasnya fasilitas praktik di sekolah yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja, siswa hendaknya memanfaatkan kesempatan yang baik dalam kegiatan praktik kerja di industri guna menimba pengetahuan dan keterampilan kerja secara optimal.

**Ketiga**, dalam memilih dan menentukan industri sebagai mitra dalam pelaksanaan PSG, pihak sekolah hendaknya memilih dan mempertimbangkan kemampuan industri dalam hal kelengkapan dan penyediaan fasilitas praktik secara memadai agar siswa tidak lebih banyak menganggur setelah terjun ke industri.

**Keempat**, kepada pihak industri hendaknya tetap meningkatkan peran dan dukungannya terhadap kegiatan kerja praktik siswa PSG dengan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi sekolah sebagai mitra dalam pelaksanaan PSG. Karena nantinya pihak industri merasakan sendiri manfaat dari pelaksanaan PSG, yaitu setelah siswa selesai melakukan kegiatan praktik kerja secara langsung di industri, pihak industri pada gilirannya tinggal memilih tenaga kerja yang benar-benar siap pakai.

**Kelima**, oleh karena penelitian ini menemukan kontribusi variabel keterlibatan kepala sekolah, guru pembimbing di sekolah, pembimbing di industri, ketersediaan fasilitas praktik di sekolah, dan ketersediaan fasilitas praktik di industri terhadap tingkat keberhasilan siswa PSG sebesar 18,2%, disarankan kepada peneliti lainnya untuk menyelidiki variabel-variabel lain yang diduga juga memberi kontribusi, misalnya tingkat pendidikan instruktur, motivasi siswa, frekuensi magang guru pembimbing, biaya magang, dan keselamatan kerja dalam pelaksanaan pendidikan sistem ganda sehingga diperoleh informasi yang lebih lengkap tentang berbagai faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan siswa dalam pelaksanaan PSG.

**Daftar Pustaka**

- Slamet PH. (1995). Pelaksanaan peran dan fungsi organisasi kelembagaan pendukung pendidikan sistem ganda. Jakarta : Makalah seminar nasional.
- \_\_\_\_\_ (1996). Terms of reference studi penyusunan naskah akademik peraturan perundang-undangan pendidikan sistem ganda. Jakarta : proyek pendidikan kejuruan teknologi III Jakarta ( ADB ) Loan No. 1100-INO
- \_\_\_\_\_ (1996). Mengembangkan rencana program pendidikan kejuruan. Jakarta : Makalah .
- Soenarto. (1995). Uji profesi sebagai alternatif pembentukan profesionalisme siswa sekolah menengah kejuruan. Disampaikan pada seminar dosen FPTK dan Pasca Sarjana IKIP Yokyakarta.